BAB IV
HASIL PENELTIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN 18 Baruga Kota Kendari

SD Negeri 8 baruga berada diwilayah kecamatan baruga kota kendari, tepatnya di jalan poros kendari-konawe selatan. SD Negeri 18 Baruga berdiri pada tahun 1994, sekolah ini sejak berdirinya merupakan sekolah dasar negeri, yang dipilih oleh seorang kepala sekolah bapak migano. Pendidikan sekolah ini di awali oleh adanya pemerintah masyarakat disekitar lingkungan sekolah tersebut yang menginginkan adanya sekolah dasar sebagai sarana pendidikan bagi anak mereka sehingga dapat memudahkan jangkauan masyarakat setempat. Sekolah dasar (SD) Negeri 18 baruga ini merupakan lembaga pendidikan formal ayang diatur secara sistematis menurut sistem pendidikan yang berlaku dan bernaung di bawah kementrian pendidikan nasional. Lembaga pendidikan ini bisa diharapkan menjadi lembaga yang bisa melahirkan generasi bangsa yang berkualitas serta bisa membantu perkembangan pendidikan dan pengetahuan yang ada di kota kendari.

Keberadaan SD Negeri 18 baruga merupakan anugrah bagi masyarakat, dalam mewujudkan cita-cita generasi bangsa yang ada di kota kendari. Lembaga pendidikan formal masih sangat membutuhkan perbaikan yang sifatnya bantuan dalam hal sarana dan prasarana untuk melengkapi semua kebutuhan pendidikan. SD Negeri 18 baruga merupakan lembaga pendidikan formal yang telah lama dibangun sehingga sejak didirikannya sampai dengansekarang telah banyak

mengalami pergantian pejabat kepala sekolah, mulai tahun 1994- sekarang SD Negeri 18 baruga telah 8 kali terjadi pergantian kepala sekolah yaitu:

Tabel 4.1 : Data Pergantian Pejabat Kepala Sekolah SD Negeri 18 Baruga Kota Kendari Hingga Tahun 2018

No	Nama	Periode	Keterangan
1.	Migano	1994-1999	5 Tahun
2.	Muh Idris	1999-2002	4 Tahun
3.	Suriatin Tawulo	2002-2002	1 Tahun
4.	Anyar, A.Ma	2002-2002	1 Tahun
5.	H. Asdin, A. Ma	2002-2005	4 Tahun
6.	Muh. Idris	2005-2008	4 Tahun
7.	Indotanawali, S.Pd	2008-2011	4 Tahun
8.	Drs. Sardin Mustapa, M. Pd	2011- 2015	4 tahun
9.	HJ. Siti Murni Nur S.Pd.M.Pd	2016-sekarang	-

Lembaga formal memerlukan perbaikan untuk terus meraih simpati masyarakat, dimulaia dari perencanan, program maupun sarana prasarana sebagai pelengkap untuk menunjang pendidikan. Pendidikan akan dapat bermutu sesuai dengan kepemipinaannya. Setiap kepala sekolah memiliki misi untuk mengdepankan pendidikan dan lembga yang dipimpin. Pergantin kepala sekolah disebabkan sitem yang berlaku, bukan atas kehenndak dalam hal ini, sebagian kepala sekolah dipindahkan ke tempat yang lain guna untuk memperbaiki lembaga formal lainnya dinggap mampu untuk menyelesaikn masalah yang dihadapi.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan prosedur penelitian yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum di sekolah dan sesuai dengan rencana pelaksanaan metode pembelajaran *Index Card Match*. Aspek yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini adalah hasil belajar Ilmu pendidikan sosial (IPS) pada siswa kelas IVc SDN 18 Baruga dengan jumlah siswa yakni 26 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

1. Kegiatan Awal (Pra Siklus)

a. Perencanaan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi dengan melakukan pertemuan antara peneliti, kepala sekolah, wali kelas IVc sekaligus guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SDN 18 Baruga untuk menjelaskan maksud kedatangan peneliti di SDN 18 Baruga. Pada pertemuan tersebut peneliti melakukan wawancara bebas kepada guru wali kelas sekaligus guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengetahui lebih jelas kondisi pembelajaran dan hasil belajar di kelas IVc SDN 18 Baruga khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar kelas IVc pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih rendah. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi atau metode pembelajaran aktif yang bisa

membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi pasif dan tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Setelah melakukan observasi, peneliti kembali berdiskusi dengan guru kelas Ivc untuk melakukan upaya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* yang akan diterapkan dalam penelitian ini dengan menjelaskan langkah-langkah dari metode pembelajaran tersebut. Sekaligus peneliti merencanakan waktu pelaksanaan tindakan yang akan dimulai pada hari senin tanggal 4 Juni 2018 yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dimana, setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Selain itu, peneliti merencanakan akan melakukan tes awal sebelum melakukan tindakan kepada siswa kelas IVc SDN 18 Baruga.

b. Pra Tindakan Awal (Pra Siklus)

Pada pra tindakan ini, peneliti melakukan tes awal kepada siswa kelas IVc dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya sebanyak 5 butir soal. Nilai yang diperoleh siswa akan dijadikan perbandingan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil tes, masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil perolehan siswa berikut:

Table 4.2 Data Pengolahan Hasil Belajar Siswa Kelas IVc SDN 18 Baruga Sebelum Tindakan

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Akhir	Keterangan
1.	Alfil alfarezi	L	73	Tuntas
2.	Aqila alfikry	L	91	Tuntas
3.	Ahmad sodikin	L	90	Tuntas
4.	Ardiansyah eka	L	65	Tidak Tuntas
5.	Aira ramadhan	P	45	Tidak Tuntas
6.	Assyfa ishar	P	89	Tuntas
7.	Baiqnaila anastasya	L	75	Tuntas
8.	Carissa nur hasanah	P	65	Tidak Tuntas
9.	Desty amalia	P	90	Tuntas
10.	Dzaqy ardani arham	L	60	Tidak Tuntas
11.	Fadila damayanti	P	73	Tuntas
12.	Iis askia	P	70	Tuntas
13.	Ine sintia	P	77	Tuntas
14.	Indah	P	65	Tidak Tuntas
15.	Khumairah	P	65	Tidak Tuntas
16.	Keyla asafirah. B	P	76	Tuntas
17.	Muh. Firlan	L	64	Tidak Tuntas
18.	Muh. Yahya	L	63	Tidak Tuntas
19.	Restasya agista	P	72	Tuntas
20.	Radil. A.S	L	63	Tidak Tuntas
21.	Syahrul muh. Ibrahim	L	93	Tuntas
22.	Shohibun syarif	L	54	Tidak Tuntas
23.	Vera julianti	P	70	Tuntas
24.	Zamel dwi.m	L	68	Tidak Tuntas
25.	Nurul mutmainah	P	70	Tuntas
26.	Muhamad laskar	L	65	Tidak Tuntas
	Jumlah	**1851**		
	Nilai rata-rata	**71,30**		
	Persentase Ketuntasan	**53,84%**		

Sumber: Hasil Pengolahan Nilai Tes Awal Siswa Kelas Va MIN I Kendari, 2018

Berdasarkan tabel di atas, jika dimasukkan ke dalam rumus menghitung nilai rata-rata $x = \frac{\sum f}{N}$ dimana:

x = Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa
$\sum f$ = Jumlah nilai siswa yang diperoleh setiap siswa

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh nilai rata-rata siswa kelas IVc sebelum tindakan adalah sebagai berikut: $x = \frac{\sum f}{N} = \frac{1851}{26} = 71{,}30$. Dan jika dimasukkan kedalam rumus menghitung persentase ketuntasan belajar siswa adalah $P = \frac{\sum fi}{N}$ x 100 % dimana:

P = Persentase ketuntasan belajar siswa
$\sum fi$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar
N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa kelas IVc sebelum tindakan adalah sebagai berikut: $P = \frac{\sum fi}{N}$ x 100 % $= \frac{14}{26}$ x 100% = 53,84%. Hasil tes awal siswa dapat juga dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Data pengolahan hasil belajar siswa kelas IVc sebelum tindakan

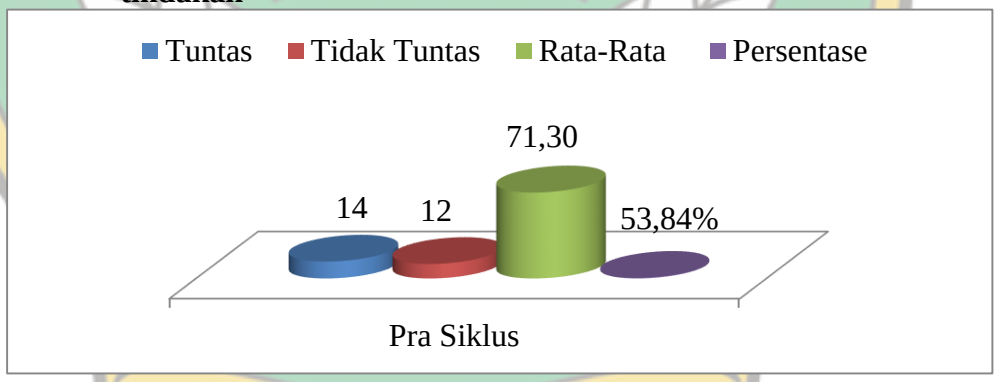

Sumber: Hasil Pengolahan Nilai Pra Siklus Siswa Kelas IVc SDN 18 Baruga, 2018

Berdasarkan gambar di atas dapat dinyatakan bahwa penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan belum maksimal. Dari 26 siswa, yang memperoleh nilai tuntas hanya 14 siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak

12 siswa. Ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran masih dinilai kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi yang diajarkan.

c. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil belajar siswa pra siklus, masih banyak siswa yang memperoleh nilai yang belum mencapai KKM yakni ≥70. Hal ini disebabkan guru belum menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa cenderung bosan dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru dituntut agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yakni pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan inovatif. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah. Akan tetapi ada berbagai faktor yang menjadi penghambat baik itu berasal dari siswa itu sendiri maupun kurangnya guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan tidak bervariasi serta membuat siswa menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Agar tidak terjadi kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa, maka perlu adanya salah satu tindakan yang harus dilakukan kepada siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran misalnya dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran aktif seperti metode pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan). Metode ini dinilai sebagai salah satu metode yang efektif

meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVc SDN 18 Baruga. Dengan diterapkan metode ini di harapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan semangat siswa untuk belajar, disisi lain meningkatkan motivasi agar dapat mempertanggung jawabkan dari semua yang telah ditentukan dalam proses pembelajarannya.

2. Tindakan siklus I

a. Tahap perenacanaan

Adapun tahap perencanaan pada siklus I adalah menyusun rencana tindakan yang dilaksanakam selama siklus I sesuai dengan metode pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Menjaga kelestarian sumber daya alam. Tindakan ini dilakukan dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVc. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu tanggal 4 Juni dan 7 Juni 2018 sesuai dengan roster yang telah ditetapkan oleh guru kelas IVc. Adapun tahapan persiapan rencana tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1) Peneliti membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran *Index Card Match* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada setiap siklus.

2) Mempersiapkan alat dan bahan mengajar yakni materi ajar dan media berupa potongan kertas yang berisikan pertanyaan dan jawaban. Dan setiap potongan kertas yang akan diberikan kepada siswa kelas IVc.
3) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa
4) Membuat lembar kerja siswa (LKS) berupa soal-soal yang akan diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah diajarkan.
5) Membuat soal evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 4 juni 2018 jam 10-12.00 WITA dengan materi ajar menjaga kelestarian sumber daya alam. Adapun indikator siswa mampu menjaga kelestarian sumber daya alam, dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit (1 x Pertemuan) dengan menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *Index Card Match*.

Peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan skenario sesuai dengan kegiatan yang termuat dalam RPP yaitu: kegiatan awal dimulai dengan ucapan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengabsensi, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, menyampaikan topik atau materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi tentang Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah menjelaskan materi, guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Setelah itu, guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa dengan tuntas. Kemudian, guru menerapkan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario metode pembelajaran *Index Card Match* yaitu: guru menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Index Card Match*, misalnya guru menyiapkan potongan kertas, guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas tersebut satu kertas 1 orang. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membuka kertas yang diperolehnya. Kemudian, guru meminta siswa untuk mencari pasangannya, misalnya siswa yang mendapatkan soal mencari temannya yang mendapatkan jawaban, begitupun sebaliknya jika siswa mendapat jawaban maka dia harus mencari soal yang sesuai dengan jawabannya. Setelah siswa menmukan jawabannya guru meminta siswa untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru meminta siswa untuk membacakan soal dan jawaban yang diperolehnya di depan kelas. Setelah selesai, guru memberikan penguatan jawaban serta apresiasi dengan menanyakan perasaan siswa.

Kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal LKS kepada siswa, memeriksa lembar jawaban siswa, guru memberikan penjelasannya betapa pentingnya mempelajari menjaga kelestarian sumber

daya alam, guru memberikan pesan moral kepada siswa, serta guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah secara bersama-sama.

2) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 7 Juni 2018 Jam 10.00-12.00 dengan materi ajar persebaran sumber daya alam di indonesia . Adapun indikator pembelajaran adalah mampu mengetahui tentang persebaran sumber daya alam di indonesia. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini dimulai dengan ucapan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengabsensi, menanyakan keadaan siswa, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, menyampaikan topik atau materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.

Pada kegiatan inti guru meminta siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian guru menjelaskan materi. Setelah menjelaskan materi, guru melakukan tanya jawab kembali dengan siswa tentang materi yang telah dijelaskan. Pada proses tanya jawab banyak siswa yang belum terlihat aktif menjawab ataupun bertanya, hanya siswa-siswa yang pintar yang bisa menjawab dan hanya siswa yang memiliki keberanian yang berani bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang belum dipahami, setelah proses tanya jawab selesai guru memberikan penguatan sekaligus memberikan penjelasan dari jawaban-jawaban siswa yang menjawab agar siswa mampu mengetahui lebih jelas dari jawaban yang sebenarnya. Setelah itu, guru

menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *Index Card Match* seperti: guru menyiapkan potongan kertas, setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas, kemudian siswa mencari pasangan masing-masing sesuai dengan pertanyaan dan jawaban di dalam yang terdapat dalam kartu. Setelah siswa menemukan pasangan masing-masing, guru meminta setiap pasangan untuk membacakan kartunya di depan kelas secara bergantian. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama.

Pada kegiatan penutup, Guru memberikan tes kepada setiap siswa. setelah itu guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi serta pesan moral kepada siswa, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah dan salam

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas sesuai dengan metode pembelajaran *Index Card Match.* Aspek-aspek yang diamati dalam kegiatan observasi ini meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan sejak tindakan dimulai yakni dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

a) Hasil observasi guru pada pertemuan pertama siklus I

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama, *Observer/* pengamat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Pengamatan tersebut menggunakan lembar observasi aktivitas guru untuk mengetahui kesesuaian antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dari 24 aspek yang diamati ada 5 aspek guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak menjelaskan kembali materi yang diajarkan, guru tidak meminta kembali untuk menyetor LKS yang diberikan kepada siswa, guru tidak memberikan motivasi dan pesan-pesan moral kepada siswa, Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu yang diberikan yakni hanya 2 x 35 menit dalam 1 x pertemuan. Adapun hal yang harus dilakukan guru adalah dalam mengawali pembelajaran, guru harus memeriksa kehadiran siswa, guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa dan guru harus mampu menguasai kelas dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga harus mampu mengefisienkan waktu dengan baik agar semua proses pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Adapun persentase hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama setelah menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* dinilai masih kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh yakni 79%. Hal tersebut masih dianggap kurang karena semua aspek kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik.

b) Hasil Aktivitas Guru pada Siklus I Pertemuan Kedua

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua sudah mulai berjalan dengan lancar dan cukup terorganisir. Dari 24 aspek yang diamati, ada 4 aspek guru tidak menjelaskan kembali materi yang diajarkan, guru tidak meminta kembali untuk menyetor LKS yang diberikan kepada siswa, guru tidak memberikan motivasi dan pesan-pesan moral kepada siswa. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I ini adalah 83% sehingga dengan hasil tersebut, maka aktivitas guru dapat dinilai masih kurang efektif karena ada beberapa apek yang tidak terlaksana. Hasil persentase aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2 Data Pengolahan Hasil Aktivitas Guru pada Siklus I

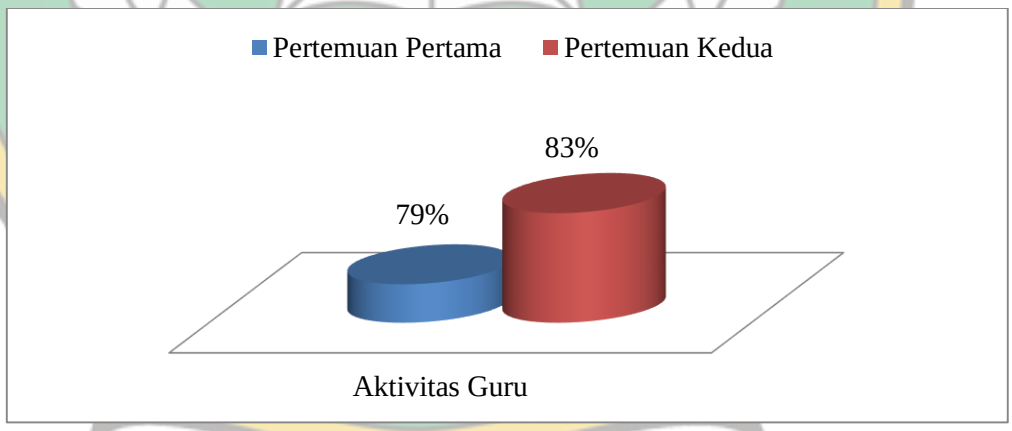

Sumber: Hasil Pengolahan Aktivitas Guru Siklus I Kelas IVc SDN 18 Baruga, 2018

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dinyatakan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama mencapai 79%. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83%, sehingga aktivitas guru pada siklus I pertemuan

pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 4%. Dalam peningkatan ini siswa secara keseluruhan, dengan diterapkannya model ini memiliki nilai positif. Dengan diterapkannya model ini guru merasa terbantukan dengan peningkatan 4%. Hal ini menunjukkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan baik. Siklus 1 pertemun kedua mengalami peningkatan yang signifikan meskipun belum dilakukan akumulasi secara keseluruhan unuk menentukan ketuntasan pada siklus 1.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

a) Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan Pertama

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dari 24 aspek yang diamati, ada 5 aspek yang tidak siswa tidak siap menerima pembelajaran, siswa tidak siap menjawab pertanyaan pada saat aprespsi,siswa tidak menjawab pertanyaan guru pada saat proses pembelajaran, siswa tidak menjawab soal-soal yang diberikan pada guru. Hal ini disebabkan karena guru tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, kurangnya waktu yang disediakan untuk menyampaikan materi pelajarana sehingga guru harus memaksimalkan waktu agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh sehingga ada beberapa kegiatan pembuka dan penutup diabaikan.

Adapun yang harus dilakukan adalah guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar mereka rajin belajar di rumah sehingga pada pertemuan selanjutnya siswa dapat menjawab pertanyaan apersepsi atau pertanyaan lain dari guru dengan baik. Selain itu, siswa juga harus memiliki sifat berani dalam

bertanya atau menyampaikan gagasan kepada guru. Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah dengan persentase 79%. Hasil yang diperoleh dikatakan belum maksimal karena disebabkan ada beberapa aspek yang belum terlaksana.

b) Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan Kedua

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua sudah berjalan dengan lancar dan cukup terorganisir. Dari 24 aspek yang diamati, ada 3 aspek yang yang tidak terlaksana yaitu siswa tidak bertanya apabila menemui kesulitan pembelajaran, siwa tidak antusias mengikuti pembelajaran, siswa tidak menjawab soal-soal yang diberikan guru. Hal ini disebabkan guru tidak melaksanakan kegiatan tersebut karena waktu yang relatif singkat sehingga ada beberapa aspek yang tidak terlaksana. Adapun hasil persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua ini adalah 87% sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I masih belum maksimal karena ada beberapa aspek yang tidak terlaksana dengan baik. Hasil persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3 Data Hasil Pengolahan Aktivitas Siswa pada Siklus I

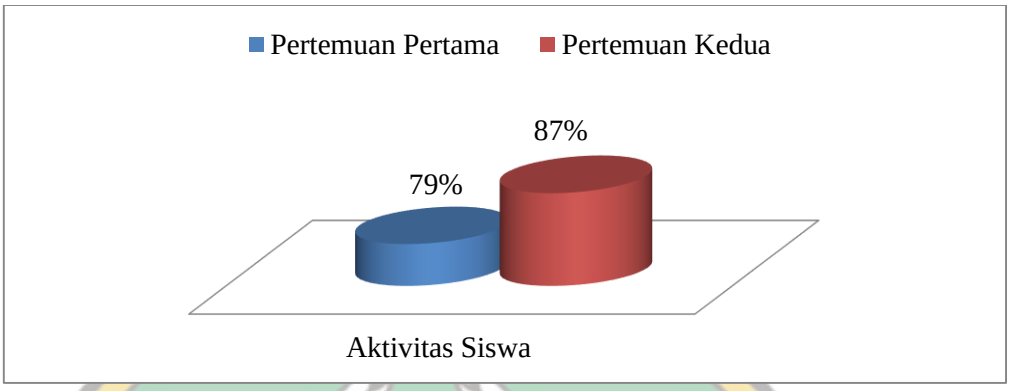

Sumber: Hasil Pengolahan Aktivitas Siswa Siklus I Kelas IVc SDN 18 Baruga, 2018

Berdasarkan gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan. Hasil persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 79% dan aktivitas siswa pada pertemuan kedua adalah 87%. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua sebesar 8%%.

d. Evaluasi

Evaluasi diberikan untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus I melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match*. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa pada akhir siklus. Hasil tes belajar siswa kelas IVc SDN 18 Baruga pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2018. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Data Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas IVc SDN 18 Baruga Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Akhir	Keterangan
1	2	3	4	5

1.	Alfil alfarezi	L	84	Tuntas
2.	Aqila alfikry	L	85	Tuntas
3.	Ahmad sodikin	L	89	Tuntas
4.	Ardiansyah eka	L	70	Tuntas
5.	Aira ramadhan	P	92	Tuntas
6.	Assyfa ishar	P	78	Tuntas
7.	Baiqnaila anastasya	L	66	Tidak Tuntas
8.	Carissa nur hasanah	P	77	Tuntas
9.	Desty amalia	P	84	Tuntas
10.	Dzaqy ardani arham	L	60	Tidak Tuntas
11.	Fadila damayanti	P	74	Tuntas
12.	Iis askia	P	80	Tuntas
13.	Ine sintia	P	82	Tuntas
14.	Indah	P	83	Tuntas
15.	Khumairah	P	65	Tidak Tuntas
16.	Keyla asafirah. B	P	76	Tuntas
17.	Muh. Firlan	L	55	Tidak Tuntas
18.	Muh. Yahya	L	45	Tidak Tuntas
19.	Restasya agista	P	72	Tuntas
20.	Radil. A.S	L	91	Tuntas
21.	Shohibun syarif	L	100	Tuntas
22.	Vera julianti	L	68	Tidak Tuntas
23.	Zamel dwi.m	P	80	Tuntas
24.	Nurul mutmainah	L	45	Tidak Tuntas
25.	Muhamad laskar	P	72	Tuntas
26.	Syahrul muh. Ibrahim	L	65	Tidak Tuntas
	Jumlah	**1938**		
	Nilai rata-rata	**74,53**		
	Persentase Ketuntasan	**69,23%**		

Sumber: Hasil Pengolahan Nilai Tes Siklus I Siswa Kelas IVc SDN 18 Barug, 2018

Berdasarkan tabel di atas, jika dimasukkan ke dalam rumus menghitung rata-rata $x = \frac{\sum f}{N}$ dimana:

x = Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa
$\sum f$ = Jumlah nilai siswa yang diperoleh setiap siswa
N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh nilai rata-rata siswa kelas IVc setelah tindakan atau setelah penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* adalah $x = \frac{\sum f}{N} = \frac{1938}{26} = 74{,}53$. Sedangkan jika dimasukkan kedalam rumus menghitung persentase ketuntasan belajar siswa, $\mathrm{P} = \frac{\sum fi}{N}$ x 100 % dimana:

P = Persentase ketuntasan belajar siswa
$\sum fi$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar
N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa kelas IVc sebelum tindakan adalah sebagai berikut: $\mathrm{P} = \frac{\sum fi}{N}$ x 100 % $= \frac{18}{26}$ x 100% = 69,23 %. Selanjutnya, untuk menghitung peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I, $P = \frac{posrate - baserate}{baserate}\ x\ 100\ \%$ dimana,

P = pesentase peningkatan
Posrate = nilai sesudah tindakan
Baserate = nilai sebelum tindakan.

Maka dapat diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I adalah $P = \frac{posrate - baserate}{baserate}\ x\ 100\ \% = \frac{69{,}23 - 53{,}84}{53{,}84}$ x100% = 28,58%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4 Data Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

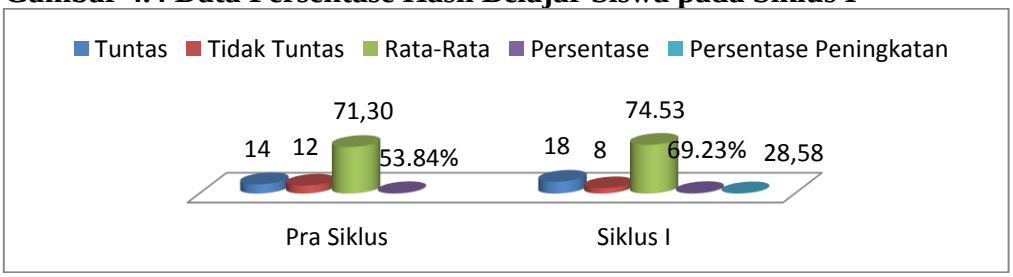

Sumber: Hasil Pengolahan Nilai Tes Siklus I Siswa Kelas IVc SDN 18 Baruga, 2018

Berdasarkan ganbar di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus I melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* dari 26 siswa yang mengikuti tes, terdapat 18 siswa yang mencapai KKM yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM adalah sebanyak 8 siswa. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 69,23% dengan nilai rata-rata 74,53. Penigkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 28,58%. Jika dibandingkan dengan tes awal terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakannya tindakan melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match*. Dengan dilakukannya proses pembelajaran menggunakan model *Index Card Match* pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar. pada pertemuan I pertaama ada 12 siswa yang tidak mencapai ketuntasan artinya dibawah ketuntasan namun pada pertemuan kedua dapat mengurangi angka menjadi 8 siswa yang tidak mencapai ketuntasan dengan nilaia 69,23%. Berdasarkan hasil ini maka perlu pengulangan untuk mencapai ketuntasan sesuai dengan diharapkan.

e. Analisis dan Refleksi

Hasil penelitian tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan, tetapi belum berhasil sesuai dengan indiktor yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 80% dan siswa dikatakan tuntas secara individu apabila mencapai KKM yang telah ditetapkan di SDN 18 Baruga yaitu

≥70. Data hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 8 siswa. Ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 69,23% dengan nilai rata-rata 74,53.

Hasil analisis terhadap aktivitas guru dan siswa pada tindakan kelas siklus I menjadi bahan refleksi untuk tindakan pada siklus berikutnya. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan kurang memberikan apersepsi kepada siswa.
2) Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.
3) Tidak semua siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran
4) Tidak ada siswa yang bertanya kepada guru atau teman jika belum memahami materi yang diajarkan.
5) Guru harus mengelola waktu dengan baik agar tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

3. Tindakan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil yang diapai pada pelaksanaan tindakan siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan adanya kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I yang diperbaiki dalam kegiatan

refleksi menjadi alasan sehingga dilaksanakannya siklus II dan dijadikan sebagai bahan penyempurna siklus I sehingga kesalahan pada siklus I tidak terulang kembali pada proses pelaksanaan pembelajaran silklus II. Selain perbaikan proses, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian sebagai berikut:

1) Melakukan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*.
2) Membuat lembar kerja siswa
3) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa sesuai dengan rencana pembelajaran dan skenario metode *Index Card Match*.
4) Menyiapkan potongan-potongan kartu yang berisikan pertanyaan dan jawaban.
5) Menyiapkan alat pembelajaran berupa media yang mendukung proses pembelajaran.
6) Membuat soal evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus II Pertemuan Pertama

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 dengan materi macam-macam sumber daya alam. Indikator pembelajarannya siswa harus mengetahui tentang macam-macam sumber daya alam. Pada kegiatan

awal pembelajaran, guru mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran, guru mengabsensi, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan topik materi dan tujuan pembelajaran serta melakukan apersepsi dengan tujuan untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, guru melakukan tanya jawab kepada siswa, guru menjelaskan kembali materi dengan tuntas, guru menjelaskan dan menerapkan skenario model pembelajaran *Index Card Match* misalnya: guru menyiapkan potongan kertas, setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas tersebut, guru meminta siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam kartu. Setelah siswa menemukan pasangannya guru meminta setiap pasangan untuk membacakan kartu di depan kelas. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan LKS kepada siswa. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menyetor LKS yang diberikan oleh guru. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, guru memberikan motivas dan pesan-pesan moral kepada siswa, guru mengajak siswa menutup pelajaran bersama-sama dan mengucapkan salam sebelum meninggalkan ruangan kelas.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jumat tanggal 18 Juli 2018 dengan materi manfaat sumber daya alam. Adapun indikator pembelajaran yang dicapai adalah mampu mengetahui tentang sumber daya alam. Seperti biasanya, pada kegiatan awal pembelajaran, guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, guru mengabsensi, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan topik materi dan tujuan pembelajaran serta melakukan apersepsi dengan tujuan untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, guru melakukan tanya jawab kepada siswa, guru menjelaskan kembali materi dengan tuntas, guru menjelaskan dan menerapkan skenario model pembelajaran *Index Card Match* misalnya: guru menyiapkan potongan kertas, setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas tersebut, guru meminta siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam kartu. Setelah siswa menemukan pasangannya guru meminta setiap pasangan untuk membacakan kartu di depan kelas. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan LKS kepada siswa. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menyetor LKS yang diberikan oleh guru. Guru

menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, guru memberikan motivas dan pesan-pesan moral kepada siswa, guru mengajak siswa menutup pelajaran bersama-sama dan mengucapkan salam sebelum meninggalkan ruangan kelas.

c. Observasi

Sebagaimana pelaksanaan tindakan siklus I yang telah dianalisis dan direfleksi baik dari segi penerapan model pembelajaran yang dilihat dari hasil belajar siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, maka pada siklus II peneliti dan *Observer* melakukan proses pembelajaran dan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar oebservasi yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya. Lembar observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa setelah tindakan siklus I ke siklus II apakah meningkat atau tidak atau justru tambah menurun.

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

a) Hasil Aktivitas Guru pada Siklus II Pertemuan Pertama

Dari hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa guru dan siswa secara umum telah mampu melaksanakan skenario pembelajaran dengan cukup baik. Dari 24 aspek yang diteliti ada 3 aspek yang tidak terlaksana yakni guru tidak meminta siswa untuk menyetor kembali lembar LKS, guru tidak menyampaikan materi akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, gurub tidak memberikan motivasi atau pesan-pesan moral. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II adalah 83%.

b) Hasil Aktivitas Guru pada Siklus II Pertemuan Kedua

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan kedua sudah berjalan dengan baik dan terorganisir. Dari 24 aspek yang diamati, belum semuanya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini berarti bahwa guru belum melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran *Index Card Match* yang telah dibuat.

Kinerja guru pada siklus II pertemuan kedua telah terlaksana dengan baik jika dibandingkan dengan perrtemuan perrtama siklus II. Pada pertemuan kedua guru guru belum meningkatkan pembelajaranny,artinya belum ada peningkatan maka pada dasarnya belum memperhatikan kekuarangan yang telah dilalui. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase hasil observasi yang mencapai 87% untuk kegiatan yang terlaksana.

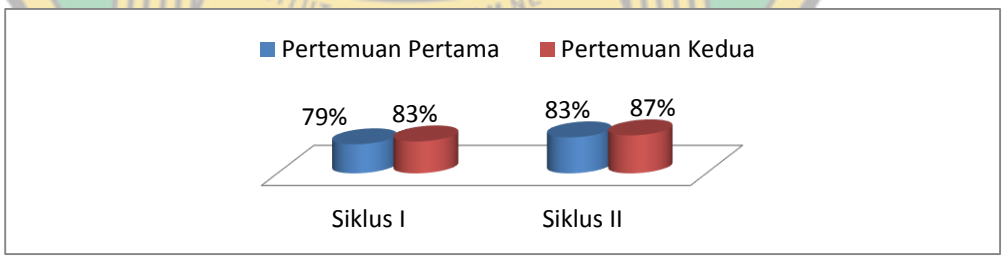

Gambar 4.5 Data Hasil Pengolahan Aktivitas Guru pada Siklus II
Sumber: Hasil Pengolahan Aktivitas Guru pada Siklus II, 2018

Berdasarkan gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa aktivitas guru dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan. Dari gambar tersebut dapat

disimpulkan bahwa persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 79% dan pertemuan kedua mencapai 83%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 83% sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 85%.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

a) Hasil Observasi Siswa pada Siklus II Pertemuan Pertama

Hasil observasi terhadap aktivitas Siswa pada siklus II pertemuan pertama mencapai 92,39%. Hal ini dinilai sudah cukup maksimal meskipun masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik seperti siswa masih kurang mampu menjawab pertanyaan apersepsi yang diberikan oleh guru. Siswa tidak mendengarkan penjelasanan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II pertemuan kedua

Adapun hasil observasi siswa pada siklus II pertemuan kedua adalah 96,73%. Hal ini dinilai sudah maksimal karena hampir semua aspek sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun persentase peningkatan aktivitas pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.6 Data Pengolahan Hasil Aktivitas Siswa pada Siklus II

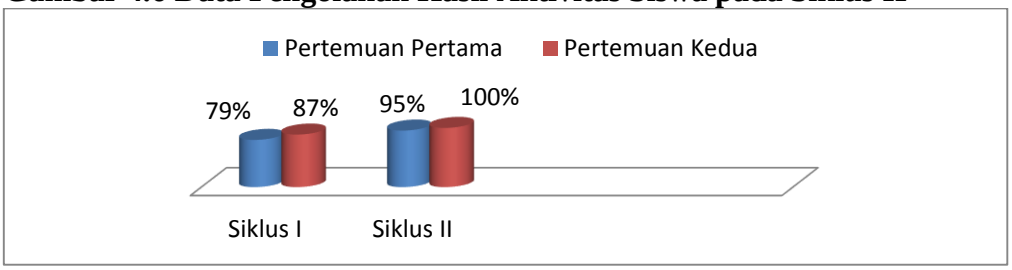

Sumber: Hasil Pengolahan Aktivitas Siswa pada Siklus II, 2018

Berdasarkna gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada persentase peningkatan pada setiap siklus. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 79% sedangkan pada pertemuan kedua mencapai 87%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 95% dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 100%

d. Evaluasi

Evaluasi pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2018 dengan memberikan tes hasil belajar. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II Pada Siswa Kelas IVc SDN 18 Baruga

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Akhir	Keterangan
1.	Alfil alfarezi	P	98	Tuntas
2.	Aqila alfikry	P	100	Tuntas
3.	Ahmad sodikin	P	100	Tuntas
4.	Ardiansyah eka	P	97	Tuntas
5.	Aira ramadhan	P	98	Tuntas
6.	Assyfa ishar	P	88	Tuntas
7.	Baiqnaila anastasya	L	77	Tuntas
8.	Carissa nur hasanah	P	93	Tuntas
9.	Desty amalia	P	97	Tuntas
10.	Dzaqy ardani arham	L	77	Tuntas
11.	Fadila damayanti	P	94	Tuntas
12.	Iis askia	P	87	Tuntas
13.	Ine sintia	L	100	Tuntas
14.	Indah	L	83	Tuntas
15.	Khumairah	L	66	Tidak Tuntas
16.	Keyla asafirah. B	L	76	Tuntas

17.	Muh. Firlan	P	65	Tidak Tuntas
18.	Muh. Yahya	L	67	Tidak Tuntas
19.	Restasya agista	P	77	Tuntas
20.	Radil. A.S	P	97	Tuntas
21.	Syahrul muh. Ibrahim	L	100	Tuntas
22.	Shohibun syarif	L	68	Tidak Tuntas
23.	Vera julianti	L	100	Tuntas
24.	Zamel dwi.m	L	91	Tuntas
25.	Nurul mutmainah	P	72	Tuntas
26.	Muhamad laskar	L	70	Tuntas
	Jumlah	**2238**		
	Nilai rata-rata	**86,07**		
	Persentase Ketuntasan	**84, 61%**		

Sumber: Data Hasil Pengolahan Tes Tindakan Siklus II, PTK 2018

Berdasarkan tabel di atas, jika dimasukkan ke dalam rumus menghitung rata-rata $x = \frac{\sum f}{N}$ dimana:

x = Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa
$\sum f$ = Jumlah nilai siswa yang diperoleh setiap siswa
N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh nilai rata-rata siswa kelas IVc setelah tindakan atau setelah penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai berikut: $x = \frac{\sum f}{N} = \frac{2238}{26}$ =86,07. Sedangkan jika dimasukkan kedalam rumus menghitung persentase ketuntasan belajar siswa, $\mathrm{P} = \frac{\sum fi}{N}$ x 100 % dimana:

P = Persentase ketuntasan belajar siswa
$\sum fi$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar
N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa kelas IVc pada siklus II adalah sebagai berikut: $\mathrm{P} = \frac{\sum fi}{N}$ x 100 % $= \frac{22}{26}$ x 100% =

84, 61 %. Selanjutnya, untuk menghitung peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, $P = \frac{posrate - baserate}{baserate}\ x\ 100\ \%$ dimana,

P = pesentase peningkatan
Posrate = nilai sesudah tindakan (siklus II)
Baserate = nilai sebelum tindakan (siklus I)

Maka dapat diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah $P = \frac{posrate - baserate}{baserate}\ x\ 100\ \% = \frac{84{,}61 - 69{,}23}{69{,}23} x100\% =$ 22,21%. Untuk menghitung peningkatan hasil belajar secara keseluruhan mulai dari pra siklus ke siklus II adalah $P = \frac{posrate - baserate}{baserate}\ x\ 100\ \%$ dimana,

P = pesentase peningkatan
Posrate = nilai sesudah tindakan (siklus II)
Baserate = nilai sebelum tindakan (Pra siklus)

Diperoleh $P = \frac{posrate - baserate}{baserate}\ x\ 100\ \% = \frac{84{,}61 - 53{,}84}{53{,}84} x100\% = 57{,}15\%$.

Gambar 4.7 Data Persentase Hasil Tes Siswa pada Siklus II

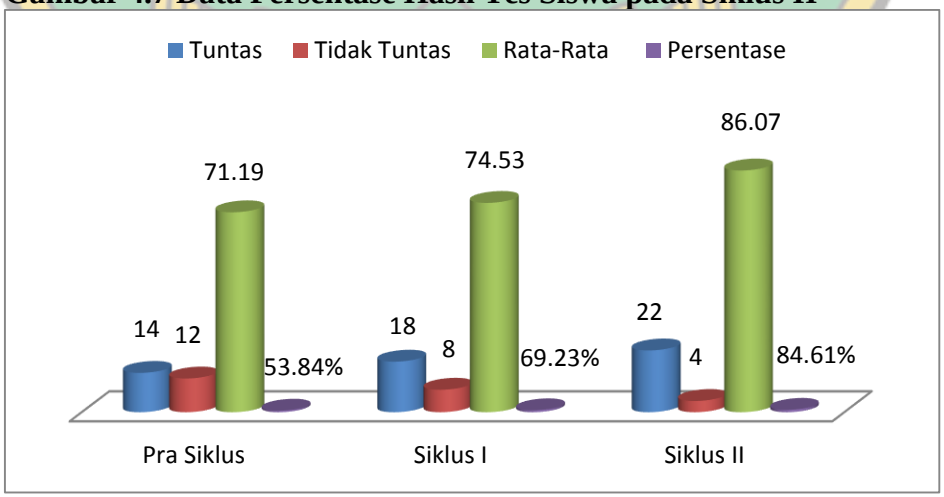

Sumber: Data Pengolahan Hasil Tes Tindakan Siklus II, PTK 2018

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus II hasil belajar siswa meningkat sebesar 84,61% dengan rata-rata 86,07. Adapun siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 5 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SDN 18 Baruga dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dengan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,21% dan peningkatan persentase keseluruhan dari pra siklus ke siklus II sebesar 57,15%.

e. Analisis dan Refleksi

Hasil belajar, aktivitas guru dan siswa kelas IVc SDN 18 Baruga pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Penelitian tindakan kelas pada siklus II dikatakan telah berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yakni 80% dengan nilai ≥ 70 sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan alasan penelitian ini sudah mencapai target yang telah ditentukan.

Tujuan model pembelajaran *Index Card Match* ini adalah untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran *Index Card Match* ini melatih siswa untuk saling bekerjasama dengan teman sekelasnya, siswa lebih semangat dan antusias dalam belajarnya dan siswa lebih mudah mengingat suatu materi pelajaran yang telah dipelajari.

Model pembelajaran *Index Card Match* juga dapat menciptakan hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, guru dan siswa menjadi semangat dalam proses pembelajaran dan guru dilatih untuk menjadi guru yang demokratis dan terampila dalam proses pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match* di SDN 18 Baruga

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran *Index Card Match* pada dasarnya masih pasif, tidak antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, siswa masih ribut dan tidak memperhatikan guru ketika mengajar serta kurangnya kerjasama antara guru dan siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang membosankan pada siswa dan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ahmad Sabri bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran baik dilakukan secara kelompok atau individu agar siswa mudah memahami suatu materi pelajaran yang telah diajarkan.[1] Dari pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa agar siswa mudah memahami suatu materi yang diajarkan, maka perlu penerapan suatu metode pembelajaran. Metode pembelajaran

[1] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), h. 49

yang menarik akan menumbuhkan minat belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* itu sendiri merupakan mote yang akan mengaktifkan siswa agar siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sebab metode yang digunkan tidak membosankan. Metode yang menarik akan mengektifkan pembelajaran yang dilakukan, dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan.

Tahapan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan mengobservasi aktivitas siswa pada pembelajaran. Dengan demikian aktivitas siswa dapat diliahat melalui observasi mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama, siswa masih terlihat bingung dengan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match*. Berdasarkan observasi aktivitas siswa di SDN 18 Baruga khususnya kelas IVc. Maka dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama ini masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana misalnya: siswa tidak siap mengikuti pembelajaran, siswa tidak menjawab pertanyaan apersepsi dari guru, siswa tidak bertanya apabila menemukan kesulitan dalam memahami pembelajaran, siswa tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa tidak menjawab lembar soal yang diberikan oleh guru, Hal tersebut penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* masih dianggap hal yang baru diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga respon siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak siap mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan 1 ini menunjukkan bahwa siswa belum memperhatikan metode yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran, hal ini sangat wajar sebab

merupakan awal penerapan metode pembelajaran untuk mengaktifkan respon siswa selanjutnya.

Selain itu, siswa cenderung mengabaikan pembelajaran yang diterapkan . Hal tersebut dikarenakan ketidaksiapan menerima pembelajaran yang hendak dilakukan, pada konteks ini siswa kesusahan untuk beradaptasi pada teman sejawatnya pada kerja kelompok misalnya siswa laki-laki berpasangan dengan siswa perempuan atau siswa mendapat pasangan dengan yang tidak disukainya sehingga komunikasi siswa dengan pasangannya tidak terlalu terjalin dengan baik.

Adapun persentase keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama masih mencapai 79%. Hal ini terjadi pada setiap penerapan metode pembelajaran aktif, baik itu metode pembelajaran *Index Card Match* itu sendiri maupun metode pembelajaran aktif lainnya. Dengan demikian pembelajaran *Index Card Match* sama dengan metode aktif lainnya yang memerlukan perbaikan dan tindakan selanjutnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. keberhasilan siswa pada siklus I pertemuan I merupakan respon positif artinya diterapkan model pembelajaran *Index Card Match* siswa memperhatikan pembelajaran yang dilakukan guru.

Siklus I pertemuan kedua siswa masih memerlukan penjelasan dan perbaikan sebab mencapai 87% pemahaman materi dan metode yang digunakan agar sesuai dengan harapan yang di inginkan. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* sangat menguntungkan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar meskipun masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana yakni: siswa

tidak bertanya apabila menenukan kesulitan dalam memahami pelajaran, siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran, siswa tidak menjawab lembar soal yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru tidak melaksanakan kembali materi yang di ajarkan, guru tidak meminta siswa untuk menyetor kembali lembar LKS, guru tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari berikutnya, guru tidak memberikan motivasi dan pesan-pesan moral kepada siswa. Sehigga pada siklus 1 pertemuan kedua belum menunjukkan peningkatan secara signifikan, perlu ada perbaikan dan konsentrasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun hasil persentase siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 74,53% pada presentase ketuntasan 69,23% dan ketidaktuntasan mencapai 30,77% sehingga memperoleh peningkatan sebelum tindakan dan dilakukan tindakan siklus I mencapai 28,58%

Kasus tersebut sama dengan kasus-kasus peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Irnawati dengan judul penelitian "Penerapan Strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VII SMP 1, Kabupaten Buton". Hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua mencapai 85,15% dengan ketidaktuntasan aktivitas siswa yang belum tercapai mencapai 15,85%. Kegiatan siswa yang belum terlaksana yaitu siswa tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran dan siswa tidak berinteraksi baik dengan pasangannya. Hal tersebut sama dengan masalah guru yang

diperoleh dalam melakukan penelitian bahwa perhatian siswa masih kurang terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.[2]

Selain itu, dapat juga dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianti program studi PAI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua meningkat sebesar 85, 75% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 15,25%. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana adalah siswa tidak mampu menjawab pertanyaan apersepsi dan siswa tidak berinteraksi baik dengan pasangannya. Hal yang dilakukan oleh Yulianti dalam mengatasi masalah tersebut adalah mengingatkan kembali materi ajar yang dipelajari sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa mengingat kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hal lain yang dilakukan adalah ketika siswa tidak berinteraksi dengan pasangannya maka guru menukar kartu pasangannya dengan teman yang lain.[3]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam suatu pembelajaran salah satunya yaitu faktor siswa. Siswa sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran.[4]

---

[2] Irnawati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gu Kec.Gu Kab. Buton. Skripsi: STAIN Kendari 2014*

[3] Yulianti, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 15 Mandonga Kota Kendari Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match*. Skripsi: STAIN, 2013

[4] Ahmad Rifai, Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2012), H. 68

Pengaruh siswa dalam proses pembelajaran adalah kondisi siswa itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek baik itu dari dalam dirinya maupu lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran. Sebagai contoh, siswa dari latar belakang ekonomi lemah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah seperti alat tulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menjadi terganggu dan serba kekurangan untuk belajar. Contoh lain, siswa yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari orang tuanya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan memperngaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di kelas. Misalnya, dia akan mencari perhatian dengan cara mengganggu teman sebangkunya, melakukan tindakan kekerasan atau hal-hal yang melanggar aturan yang berlaku.[5]

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi siswa yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengubah strategi yang mampu mengatasi kendala yang diperoleh siswa misalnya: guru harus melakukan tindakan seperti memisahkan tempat duduk siswa yang sering

[5] Zuhari, *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vb pada Mata Pelajaran IPA di SDN I Talaga Besar Kec. Talaga Raya Kebupaten Buton Tengah*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI IAIN Kendari, 2016, h. 80

mengganggu temannya atau memberikan pertanyaan berdasarkan materi ajar yang diajarkan pada saat itu. Pada saat melaksanakan skenario metode pembelajaran *Index Card Match* khususnya siswa yang tidak mau menerima pasangannya, maka guru harus memberikan motivasi atau penjelasan kepada siswa agar siswa tersebut dapat menerima pasangannya, atau dengan menukar kartu pasangan dengan teman yang lain. Akan tetapi pada saat penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* ini siswa merasa senang dengan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* karena menurut siswa metode pembelajaran tersebut sangat menyenangkan sehingga mereka terlihat masih kurang antusias dan kurang termotivasi saat belajar.

Pada siklus II pertemuan pertama, siswa sudah terbiasa menggunakan metode pembelajaran sehingga meningkatkan respon siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* namun beberapa aspek belum dapat terlaksana dengan baik. Adapun aspek yang tidak terlaksana pada siklus II pertemuan pertama ini adalah siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran. Adapun hasil persentase kegiatan siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* ini adalah meningkat menjadi 95% sedangkan ketidaktuntasannya mencapai 5% sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan siswa tersebut sudah terlaksana dengan cukup baik dan sistematis.

Begitupun pada siklus II pertemuan kedua semua aspek dapat terlaksana dengan baik yaitu siswa sudah memperhatikan pelajaran dengan baik, siswa sudah berinteraksi dengan baik bersama pasangannya, siswa sudah membacakan kartunya di depan kelas, siswa sudah mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan

siswa sudah termotivasi dan merasa senang dengan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match*. Hasil persentase aktivitas siswa pada siklus II pertemuan kedua mencapai 100%. Dengan nilai rata-rata 89,07% sedangkan nilai ketuntasan 84,61% sehingga mengalami peningkatan ketuntasan 22,21%, sedangkan untuk menghitung ketuntasan dari pra siklus sampai pada sikulus II maka mencapai 57,15% hal ini menjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan.

Ahmad Sabri menyatakan bahwa salah satu syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran adalah metode yang digunakan tersebut harus dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar siswa.[6] Jadi, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, metode pembelajaran *Index Card Match* ini merupakan salah satu metode yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam metode pembelajaran *Index Card Match*, siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara mencari pasangan dengan kartu *Index* ini, maka siswa lebih tertarik perhatiannya dan membuat siswa senang sehingga aktivitas siswa meningkat.

Bagi guru dengan menerapkan metode pembelajaran ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Guru dilatih untuk menjadi guru profesional karena dalam menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match* guru harus memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajar di kelas. Guru dituntut untuk memiliki jiwa demokratis karena dalam penerapannya, guru

---

[6] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Microteaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2009), h. 49

menghadapi suasana kelas yang ribut yang ditandai dengan pencarian kartu pasangan kepada teman-teman yang memperoleh kartu jawaban atau sebaliknya sehingga suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu kelas lain. Guru harus cerdas dalam menerapkan metode ini dan mengatasi masalah yang ada dalam kelas.

2. Aktivitas Guru Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match* di SDN 18 Baruga

Dalam pengembangan pengalaman belajar, guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menfasilitasi siswa agar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan belajar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa.[7]

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik perhatian siswa, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.[8]

---

[7] Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 184

[8] Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014), H.,19

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi dapat dinyatakan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan proses pembelajaran sebelum menerapkan metode *Index Card Match* masih kurang efektif. Dalam proses pembelajaran, guru masih monoton menerapakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi serta tidak ada variasi metode pembelajaran lain. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa. Ketika dilakukannya tindakan siklus I pertemuan pertama, maka kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi aktif. Misalnya, guru sudah menerapkan metode pembelajaran aktif yakni metode pembelajaran *Index Card Match*.

Pada siklus I pertemuan pertama, masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana. Dari 24 aspek ada 5 aspek yang tidak terlaksana yaitu: guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak menjelaskan kembali materi yang diajarkan dengan tuntas, guru tidak meminta siswa untuk menyetor LKS yang diberikan oleh guru, guru tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, guru tidak memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa serta guru tidak mengajak siswa untuk menutup pembelajaran secara bersama-sama. Hal ini disebabkan guru tidak mengefisienkan waktu dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran masih ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan dan belum maksimal. Hasil persentase observasi guru pada pertemuan pertama siklus I mencapai 79%. Sedangkan persentase ketidakberhasilan mencapai 21%.

Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kepada siswa adalah salah satu fase penting dalam setiap pembelajaran. Guru menggunakan metode, model, strategi

atau pendekatan apapun pasti salah satu tahapannya selalu memuat fase penyampaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut menyatakan bahwa betapa pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran itu. Fase penyampaian tujuan pembelajaran selalu dilakukan oleh guru pada kegiatan awal pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun mental dalam mengikuti pembelajaran. Dengan siswa mengetahui pembelajaran baik guru maupun siswa akan lebih mudah menentukan rencana pembelajaran berikutnya.[9]

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah 5 M yakni menanya, menjawab, mengorganisir, mengelolah dan mengevaluasi sehingga dalam melaksanakan kegiatan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama.[10] Kelemahan metode pembelajaran *Index Card Match* adalah membutuhkan waktu yang lama, guru harus meluangkan waktu yang lama untuk mempersiapkan pembelajaran sehingga guru dalam proses pembelajaran mengorbankan sebagian kegiatan pembuka yang dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.[11] Tujuan guru dalam proses pembelajaran adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran itu sendiri. Jika hasil yang diperoleh sudah memuaskan maka guru menganggap tujuan pembelajaran sudah tercapai.

---

[9] Zuhari, *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vb pada Mata Pelajaran IPA di SDN I Talaga Besar Kec. Talaga Raya Kebupaten Buton Tengah*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI IAIN Kendari, 2016, h. 86

[10] Kurniawati Euis, *Komparasi Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 140

[11] Kurniawati Euis, h. 87

Pada pertemuan kedua siklus I, kinerja guru masih belum terlaksana dengan baik dan belum maksimal. Ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana seperti: guru tidak menyampaikan kembali materi yang diajarkan dengan tuntas, guru tidak meminta siswa untuk menyetor LKS yang diberikan oleh guru, guru tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, guru tidak memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa serta guru tidak mengajak siswa untuk menutup pembelajaran secara bersama-sama. Padahal pada Biasanya, guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau topik dalam pembelajaran yang diajarkan dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Namun, guru terkadang lupa dengan tujuan utamanya bukan hanya materi yang diselesaikan dengan tepat waktu tetapi juga siswa harus mampu memahami materi yang telah disampaikan kepada guru terhadap siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Silberman bahwa "Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari".[12] Dengan menentukan tujuan akan dicapai maka dapat di efisienkan proses pembelajarannya dengan memperhatikan waktu yang telah disediakan. Oleh karena itu, ada beberapa kegiatan yang diabaikan. Adapun hasil persentase observasi guru pada pertemuan kedua mencapai 83%. Sedangkan persentase ketidakberhasilan mencapai 17%. Hal ini mengindikasikan

[12] Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2006), H. 239

guru belum melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan metode dan persiapan delam proses belajar mengajar.

Sebagai salah satu penguat dari alasan peneliti tidak melaksanakan kegiatan tersebut di atas adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windy Ari Rahmawati dan Supriyono. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama mencapai 73,2%. Ada beberapa aspek yang belum terlaksana yakni guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang menguasai kelas sehingga ada beberapa siswa tidak memperhatikan dan mengganggu temannya pada saat menjelaskan materi dan guru kurang menjelaskan skenario metode pembelajaran *Index Card Match* serta guru tidak melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka guru melakukan perbaikan kualitas pembelajaran sehingga pada siklus selanjutnya dapat terlaksana dengan baik.[13]

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrir menyatakan bahwa hasil aktivitas guru pada siklus I mencapai 90% dengan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang apa yang belum dipahami, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru tidak mengajak siswa dalam membuat kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan. Adapun cara yang dilakukan oleh Syahrir dalam menanggulangi masalah

[13]Windi Ari Rahmawati, *Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Trayang I Ngronggot Ngajuk*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol.05 No.03 Tahun 2017, h. 665

tersebut adalah dengan mengefisienkan waktu dengan baik agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.[14]

Siklus II pertemuan pertama melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* ada beberapa aspek yang belum terlaksana seperti guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru kurang menguasai kelas dengan baik dan guru tidak memeriksan lembar jawaban siswa. Selain itu, semua aspek dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru sudah melakukan analisis dan refleksi terhadap lembar aktivitas guru yang ada pada siklus I. Adapun persentase hasil observasi kegiatan guru adalah 83%. Pada siklus II pertemuan kedua, aktivitas guru sudah berjalan dengan baik dan makimal dengan persentase mencapai 87%.

Aktivitas guru dari siklus pertama ke siklus II selalu mengalami peningkatan. Hasil persentasenya sudah mencapai target maksimal dan semua aspek sudah terlaksana dengan baik yaitu guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, mengabsen siswa, melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran, guru sudah menanyakan kesiapan siswa untuk belajar, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, guru melakukan tanya jawab, guru sudah menguasai kelas, guru sudah menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *Index Card Match* dengan terstruktur dan sistematis, guru membuat klasifikasi terhadap materi serta menyimpulkan materi pelajaran.

---

[14]Syahrir, *Application Of Cooperative Learning Model Index Card Match Type In Improving Student Learning Results On Composition Functions Of Functions Invers In MAN 1 Mataram*, Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Metro Vol.6, No.3 Tahun 2017, H. 416

Penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* ini membutuhkan keterampilan yang cukup memadai agar memperoleh hasil yang maksimal dan butuh kesabaran dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda. Seperti yang terdapat pada kekurangan metode pembelajaran *Index Card Match* itu sendiri yakni membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas, guru harus meluangka waktu yang lebih lama, guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas, suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain. Hal ini kelihatan pada saat penerapan tindakan siswa terlihat gaduh, apalagi siswa mencari pasangannya banyak siswa yang gaduh sehingga guru harus membutuhkan keterampilan khusus dalam menangani siswa yang gaduh tersebut.

3. Hasil Belajar Siswa

Metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Karena dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* ini siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa juga bekerja dan belajar bersama-sama dengan pasangannya yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Dengan adanya kerja sama antara siswa maka akan membuat siswa merasa tidak bosan terhadap pembelajaran dan akan meningkatkan keterampilan sosial siswa serta hasil belajar dapat tercapai dengan maksimal.

Sebelum dilaksanakannya tindakan, peneliti melakukan tes awal untuk melihat hasil belajar kelas IVc, apakah memenuhi KKM atau tidak. Setelah dilakukannya tes awal, ternyata masih banyak siswa yang memperoleh nilai yang tidak memenuhi KKM. Adapun hasil persentase ketuntasan belajar siswa sebelum dilaksanakannnya tindakan siklus I dan siklus II adalah 53,84% dengan nilai rata-rata mencapai 71,30. Siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 14 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa dengan nilai tertinggi 93 sedangkan nilai terendah adalah 45. Hal ini disebabkan karena minat, motivasi dan pengetahuan siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Selain itu, faktor lainnya adalah guru masih monoton menerapkan metode pembelajaran yang konvensional yang membuat siswa merasa bosan dan jenuh sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Guru dituntut untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan efektif. Untuk menciptakan situasi pembelajaran tersebut, tentunya tidak mudah. Akan tetapi, banyak faktor yang menjadi penghambat baik itu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yakni siswa yang cenderung pasif maupun dari guru sendiri yang kurang kreatif sehingga proses pembelajaran terlihat monoton.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka perlu diadakannya suatu tindakan misalnya dengan menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match*. Metode pembelajaran *Index Card Match* ini merupakan salah satu metode yang dinilai efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Hisyam Zaini bahwa tujuan metode pembelajaran *Index Card Match* adalah siswa akan lebih semangat, antusias dan lebih cermat dalam belajarnya yang bertujuan untuk mengingat kembali suatu materi pelajaran dengan menggunakan kartu pasangan sehingga siswa terlihat aktif dan mampu memperoleh hasil belajar yang baik.[15]

Pelaksanaan tindakan dimulai dari siklus I yang dilaksnakan dua kali pertemuan, dimana evaluasi diberikan pada saat pertemuan kedua dengan menggunakan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan perkembangan hasil belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran *Index Card Match*. Adapun hasil tes siklus I dengan persentase ketuntasan yaitu 69,23% dengan nilai rata-rata 74,53. Nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 60 dengan jumlah siswa 26 siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa. Hasil tes siklus I ini membuktikan bahwa metode pembelajaraan *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukannya tindakan hasil belajar siswa rendah. Akan tetapi, setelah dilaksanakannya tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match* maka hasil belajar siswa meningkat sebesar 28,58%**.** Penelitian ini akan tetap dilanjutkan pada siklus selanjutnya karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%.

[15] Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Jogjakarta: Pustaka Insan Media, 2008), H. 69

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dimana evaluasi dilaksanakan pada pertemuan kedua dengan menggunakan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan hasil belajar dari siklus I. Adapun hasil tes siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 84,61% dengan nilai rata-rata 86,07. Adapun siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 22 siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah karena setiap siswa mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Hasil yang diperolah siswa pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan secara klasikal yakni 80% sedangkan yang diperoleh mencapai 84,61%**.** Artinya penelitian ini dikatakan telah berhasil sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IVc telah meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match*.

Penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVc SDN 18 Baruga pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya yang berkaitan dengan materi hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku dan Memahami keberagaman mahluk hidup di lingkungan. Hal ini sama dengan para peneliti-peneliti sebelumnya seperti penelitian yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Zuhari, pada setiap siklus hasil belajar siswa meningkat. Sebelum dilaksanakannya tindakan diperoleh ketuntasan belajar siswa

hanya mencapai 55,55% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 65,37. Setelah diterapkan metode pembelajaran *Index Card Match* pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 66,67% dengan nilai rata-rata 71,96 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77, 77% dengan nilai rata-rata 72,14.[16]

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dorenthia Tambunan menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 57,69% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,2%.[17]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Index Card Match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan pencapaian indikator kompetensi. Metode pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran akan meningkat apabila metode dan media yang kita gunakan relevan dengan materi yang diajarkan pada saat pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika siswa menyukai metode dan media yang kita gunakan maka siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

---

[16]Zuhari, *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vb pada Mata Pelajaran IPA di SDN I Talaga Besar Kec. Talaga Raya Kebupaten Buton Tengah*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI IAIN Kendari, 2016, h. 98

[17]Dorenthia Tambunan, *Penggunaan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pendidikan Sosial Siswa Kelas Va SDN 017* Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu, Riau. Jurnal: Educhild Vol.6 No.2 Tahun 2017, h. 104

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI